

OPTIMALISASI PENGELOLAAN SARANA PRASARANA MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DI MA YPIA CIKERIS

Anggi Rahmah Fadilah¹, Gina Nurul Fauziah², Nurul Azizah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

Email: ¹anggirahmahfadilah@gmail.com, ²ginanf401@gmail.com, ³nurullaz077@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengaudit manajemen sarana dan prasarana di MA YPIA Cikeris Purwakarta, sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ruang lingkup mencakup perencanaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan fasilitas untuk mendukung pembelajaran optimal di madrasah aliyah Islam. Tujuan utama adalah mengevaluasi efektivitas pengelolaan sarpras demi kualitas pendidikan. Metode kualitatif fenomenologis digunakan dengan triangulasi data: wawancara wakil kepala sarpras, observasi 7 hari, dan dokumentasi inventaris. Hasil menunjukkan 16 fasilitas lengkap (11 ruang kelas, lab IPA/komputer/bahasa, aula) dikelola sistematis via rapat kolaboratif, inventaris Excel-berkode, piket siswa-guru harian, serta penghapusan aset rusak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana prasarana di MA YPIA Cikeris telah optimal, dengan rekomendasi modernisasi ke sistem cloud, SOP khusus lab, dan audit fisik berkala untuk meningkatkan profesionalisme.

Kata Kunci: *Optimalisasi; Sarpras; MA YPIA Cikeris.*

Abstract

This study audits the management of facilities and infrastructure at MA YPIA Cikeris, Purwakarta, in accordance with Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System. The scope includes planning, inventory, maintenance, and disposal of facilities to support optimal learning in Islamic senior high schools. The main objective is to evaluate the effectiveness of infrastructure management for the quality of education. A qualitative phenomenological method was used with data triangulation: interviews with the deputy head of infrastructure, 7-day observations, and inventory documentation. The results show that 16 complete facilities (11 classrooms, science/computer/language labs, and a hall) are managed systematically through collaborative meetings, Excel-coded inventories, daily student-teacher pickets, and the disposal of damaged assets. Therefore, it can be concluded that infrastructure management at MA YPIA Cikeris has been optimal, with recommendations for modernization to a cloud system, special SOPs for labs, and periodic physical audits to improve professionalism.

Keywords: *Optimization; Infrastructure; MA YPIA Cikeris.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan. Keberadaan sarana dan prasarana menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, karena berfungsi sebagai pendukung utama terlaksananya kegiatan pembelajaran secara efektif dan bermakna. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, proses pendidikan berpotensi mengalami hambatan serius yang dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Qomar, 2005).

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana pendidikan mencakup berbagai perangkat, alat, dan bahan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan meliputi fasilitas dasar yang menunjang terselenggaranya kegiatan pendidikan secara tidak langsung. Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, karena pembelajaran yang berkualitas hanya dapat berlangsung apabila didukung oleh fasilitas yang memadai dan dikelola secara optimal (Ramayulis, 2004). Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pemanfaatannya secara efisien dan berkelanjutan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah, pengelolaan sarana dan prasarana memiliki karakteristik tersendiri yang perlu disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pembelajaran berbasis kurikulum nasional. Manajemen sarana dan prasarana di madrasah mencakup serangkaian kegiatan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi fasilitas pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran dan layanan pendidikan secara menyeluruh. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua sarana dan prasarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan upaya evaluatif untuk menilai efektivitas pengelolaannya.

Salah satu instrumen evaluatif yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana adalah audit sarana prasarana. Audit ini merupakan proses evaluasi sistematis terhadap pengelolaan aset fisik lembaga pendidikan untuk menilai tingkat efektivitas, efisiensi, kepatuhan terhadap standar, serta dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran. Melalui audit, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatannya, sekaligus merumuskan langkah-langkah perbaikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di MA YPIA Cikeris dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan dalam mengelola sarana dan prasarana madrasah. Pendekatan ini dipilih karena pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan administratif, tetapi juga dengan pengalaman

subjektif, pemaknaan, serta praktik nyata yang dijalani oleh kepala madrasah, guru, dan pengelola sarana prasarana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya optimalisasi pengelolaan sarana prasarana melalui perspektif pengalaman langsung para pelaku pendidikan, sekaligus menjadi dasar perbaikan pengelolaan sarana dan prasarana secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen strategis yang berfungsi menunjang terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sarana pendidikan mencakup alat dan bahan yang digunakan secara langsung dalam pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup fasilitas pendukung yang bersifat tidak langsung, seperti gedung, ruang kelas, dan lingkungan sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan (Bafadal, 2014). Pengelolaan yang optimal tidak hanya menekankan pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kesesuaian antara kebutuhan pembelajaran dan pemanfaatan sarana prasarana secara nyata di lapangan (Sallis, 2014).

2. Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Konteks Madrasah

Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana mengarah pada upaya memaksimalkan fungsi dan manfaat fasilitas pendidikan agar selaras dengan tujuan institusi dan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks madrasah, optimalisasi pengelolaan sarana prasarana tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kelembagaan, keterbatasan sumber daya, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan yang optimal menuntut adanya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga tenaga kependidikan, agar sarana prasarana yang tersedia benar-benar mendukung mutu pembelajaran (Fattah, 2017). Dengan demikian, optimalisasi tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga bersifat manajerial dan kultural.

3. Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Pendidikan

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian pendidikan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dalam menjalani suatu fenomena tertentu. Fenomenologi berupaya menggali makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap realitas yang mereka alami secara langsung, bukan sekadar mengukur aspek yang bersifat kuantitatif atau normatif. Dalam kajian pengelolaan sarana dan prasarana, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana kepala madrasah, guru, dan pengelola sarana prasarana memaknai proses pengelolaan fasilitas pendidikan dalam praktik sehari-hari (Creswell, 2013). Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengungkap dinamika, tantangan, serta strategi optimalisasi

pengelolaan sarana prasarana yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan administratif semata (Moustakas, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang menggunakan analisis fenomenologis dan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian fenomenologis adalah metode untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Menurut Kuswarno (Yusanto, 2019: 9), fenomenologi adalah studi tentang fenomena yang dibedakan dari fenomena yang ada, bidang studi yang mengkaji dan mengklasifikasikan fenomena, atau penyelidikan terhadap fenomena yang ada. Dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah studi yang mengkaji fenomena yang terjadi atau terjadi di lapangan peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian fenomenologis mungkin disajikan dalam gaya deskriptif atau naratif.

Alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau memberikan deskripsi tentang proses pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah, yaitu MA YPIA Cikeris. Selanjutnya, dalam penelitian ini, semua data diperoleh menggunakan teknik triangulasi, yang berarti semua data diperoleh dan dikumpulkan melalui kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara merujuk pada analisis data yang memerlukan jumlah besar dari subjek penelitian atau narasumber. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati objek, proses, keadaan, atau bahkan perilaku. Menurut Nasution dan Marpaung (2023: 321), dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi yang dapat digunakan sebagai data sekunder atau data pelengkap untuk membandingkan data primer dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan di MA YPIA Cikeris dengan subjek atau narasumber sebagai berikut: staf wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, peserta, dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sebagai narasumber utama. Peserta Didik sebagai narasumber pendukung. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan kepala sekolah bidang sarana dan prasarana beserta stafnya, serta Didik. Selama tujuh hari, peneliti juga melakukan observasi mendalam. Dokumentasi dilakukan pada beberapa dokumen yang mendukung proses penelitian, yaitu berbagai dokumen yang relevan dengan proses sarana dan prasarana di MA YPIA Cikeris. Dokumentasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MA YPIA Cikeris

Proses pendidikan yang baik sering kali memerlukan fasilitas yang memadai seperti gedung, alat tulis, meja, kursi, dan sebagainya. Pentingnya sarana prasarana pendidikan dalam organisasi sekolah dan sebagai panduan untuk kegiatan belajar-mengajar. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII, Pasal 45, yang berbunyi: "Setiap kegiatan pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan pengajaran dan pelatihan yang

memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan fisik dan intelektual, perkembangan sosial dan emosional, serta kewajiban akademik mereka.”

MA YPIA Cikeris adalah sebuah lembaga pendidikan Islam setingkat SMA/SMK di Purwakarta. MA YPIA Cikeris pada mulanya berdiri pada tahun 2000 atas inisiatif dan prakarsa, serta perjuangan ikhlas para tokoh dan para sesepuh. Karena MA YPIA Cikeris ini merupakan Lembaga Pendidikan di sebuah Yayasan yang terletak di Desa Cikeris Kecamatan Bojong yaitu Yayasan Assyafeiyah Cikeris. Lembaga Pendidikan ini didirikan agar memudahkan santri yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat MA.

Lembaga ini berkembang dengan pesat. Dengan modal keikhlasan dan perjuangan karena Allah SWT, para perintis melakukan pengembangan secara terus-menerus dalam segala bidang, baik bidang sarana prasarana, bidangketenagaan, bidang program kurikuler, dan program keterampilan. Perjuangan itu sampai sekarang ini, dan jadilah MA YPIA Cikeris seperti yang ada ini. Pengembangan dan peningkatan di berbagai bidang senantiasa terus dilakukan, tidak pernah berhenti.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa hal-hal menarik yang menarik bahwa pertama, sarana dan prasarana di lembaga tersebut bisa dikatakan lengkap seperti ruang kelas, perpustakaan, lab dan pondok pesantren/asrama. Oleh karena itu perawatan sarana dan prasarana di Madrasah ini harus dilakukan dengan perhatian lebih agar selalu siap digunakan. Yang kedua Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang menjadi prioritas kemenag dikarenakan MA YPIA Cikeris adalah Madrasah yang di desain dengan berbagai kelengkapan serta keunggulan dalam aspek akademik. Pemeliharaan sarana dan prasarana di MA YPIA Cikeris merupakan tanggung jawab tiap-tiap individu baik siswa, pendidik, atau tenaga kependidikan. Untuk itu manajemen pemeliharaan yang tepat akan mempermudah pengawasan pemeliharaan waka sarana prasarana untuk mencegah rusaknya menjadi lebih parah.

2. Sarana dan Prasarana yang Ada

Sarana dan prasarana yang dibahas dalam studi ini mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang terdapat di bidang pendidikan. Menurut Ananda dan Oda (2017: 19), penggunaan fasilitas-fasilitas ini dianjurkan dalam proses pendidikan dan terutama dimanfaatkan untuk kegiatan belajar. Menurut Mulaysa (Kristiawan, dkk, 2017: 98), Sarana adalah setiap barang yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Menurut Soetopo (Parid & Afifah, 2020: 268), sarana pendidikan adalah setiap elemen yang berfungsi sebagai alat dan sumber daya jangka panjang yang digunakan untuk kegiatan pendidikan di sekolah, seperti kurikulum siswa, proyektor, buku teks, dan sebagainya. Berdasarkan definisi sarana menurut beberapa ahli yang disebutkan di atas, para peneliti mendefinisikan sarana pendidikan sebagai semua alat yang digunakan dalam pengajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh para peneliti, para peneliti telah mengidentifikasi beberapa faktor yang terkait dengan pengelolaan sarana dan prasarana. Terdapat 11 ruang kelas, ruang guru, dua ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang UKS, ruang kesenian, ruang osis, mushola, ruang pramuka, kantin, tiga ruang lab (IPA, Komputer dan Bahasa), aula dan lapangan. Seperti

yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada, MA YPIA Cikeris telah menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa.

Table 1. Fasilitas yang ada di MA YPIA Cikeris

No.	Jenis	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	11
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	2
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Mushola	1
6	Ruang Osis	1
7	Ruang Pramuka	1
8	Ruang Aula	1
9	Ruang BK	1
10	Ruang Uks	1
11	Ruang Kantin	1
12	Ruang Kesenian	1
13	Ruang Lab.Komputer	1
14	Ruang Lab. IPA	1
15	Ruang Lab. Bahasa	1
16	Lapangan Upacara	1

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh kepala staf sekolah, proses implementasi fasilitas di MA YPIA Cikeris dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen, seperti perencanaan, penginventarisasian, pemeliharaan, dan penghapusan. Pertama, proses perencanaan dilakukan dalam rangka mengoptimalkan sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga pengadaan peralatan bukanlah tujuan utama. Dalam wawancara, peneliti menemukan bahwa perencanaan dilakukan melalui rapat bersama sebelum kegiatan pengadaan barang. Penginventarisasian sarana dan prasarana dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami ketersediaan barang. Pencatatan barang, pemberian kode barang, dan pelaporan adalah metode yang digunakan untuk melaksanakan proses inventarisasi sarana dan prasarana.

Ketiga, pemeliharaan perawatan sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa di sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas semua peralatan. Pemeliharaan fasilitas sekolah dilakukan setiap hari dan juga secara berkala. Dalam jangka waktu saat ini untuk fasilitas yang ada. Berdasarkan wawancara, wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan pemeliharaan dan perawatan tidak hanya dilakukan oleh petugas kebersihan (*cleaning service*), tetapi juga melibatkan semua guru dan siswa. Keempat, penghapusan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh MA YPIA Cikeris bertujuan untuk meminimalkan biaya dan tempat terhadap peralatan yang telah dianggap tak layak pakai atau tidak sesuai lagi dengan fungsinya. Penghapusan dilakukan dengan cara dilelang, dihibahkan dan dimusnahkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para peneliti menyimpulkan bahwa proses manajemen sarana dan prasarana di MA YPIA Cikeris sesuai dan sejalan dengan sarana dan prasarana perencanaan. Tahap perencanaan mengelola sarana dan prasarana harus sesuai dengan kondisi dan persyaratan suatu lembaga pendidikan (Sinta, 2019: 84). Menurut Andang (2014: 25), sebuah rencana harus dilaksanakan dengan serius dan sesuai dengan kekuatan dan potensi organisasi. Hal ini telah dilakukan di MA YPIA Cikeris, di mana proses perencanaan dilaksanakan menggunakan program kerja kolaboratif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan staf wakil sekolah, disebutkan bahwa program kerja ini dilaksanakan oleh madrasah, TU, bendahara, seluruh staf wakil sekolah, dan anggota staf lainnya. Dalam konteks sarana dan prasarana pengelolaan di lokasi studi, kepala sekolah akan membuat surat keputusan untuk penetapan barang setelah mereka mencapai kesepakatan bersama. Kepala sekolah memiliki wewenang atas pengadaan suatu kebijakan, seperti memiliki kebijakan dalam pengembangan suatu barang. Menurut Ali dan Istanto (2018: 61), kepala sekolah merupakan penggerak utama dan bersemangat untuk menerapkan kebijakan sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Inventarisasi yang dilakukan di MA YPIA Cikeris dilaksanakan oleh kepala divisi fasilitas dan infrastruktur sekolah. Menurut penjelasan, inventarisasi dilakukan oleh wakil kepala divisi fasilitas dan infrastruktur dan didukung oleh anggota staf. Pencatatan barang dilakukan dalam jurnal yang mencakup semua peralatan dan perlengkapan. Selain jurnal, petugas inventaris atau wakil kepala sekolah juga membuat daftar inventaris di komputer dalam bentuk dokumen *Microsoft Excel*. Berdasarkan wawancara, hal ini dilakukan untuk menduplikasi catatan inventaris dan menjaga keteraturan dalam penyimpanan catatan.

Proses inventarisasi dilakukan sebelum produk digunakan dalam pendidikan dan dilakukan bersamaan dengan kode barang (Ismaya, 2015). Selanjutnya, ketika setiap barang terdaftar dalam inventaris, setiap barang akan diberi kode sesuai dengan kebijakan sekolah. Hal ini dilakukan oleh MA YPIA Cikeris untuk memudahkan identifikasi kecurangan yang dimaksud. Menurut pernyataan Sulistyorini (Indrawan, 2015: 34), tujuan pembuatan kode barang adalah untuk memungkinkan semua siswa mengembalikan semua fasilitas sekolah. Kegiatan pemeliharaan dan perawatan fasilitas-fasilitas sekolah di MA YPIA Cikeris dilaksanakan oleh semua warga sekolah, baik peserta didik, karyawan sekolah dan guru.

Berdasarkan wawancara terhadap staf wakil kepala bidang sarana dan prasarana, dengan mengikutsertakan semua anggota sekolah dalam pemeliharaan fasilitas termasuk peserta didik dan guru bertujuan agar mereka memiliki rasa tanggungjawab terhadap sekolah. Hal ini senada dengan penelitian Nasution dan Marpaung (2023: 321) bahwa dengan melibatkan peserta didik dan guru dalam kegiatan perawatan peralatan dan perlengkapan sekolah mampu membangun rasa kepedulian dan tanggungjawab terhadap sekolah serta senantiasa menjaga fasilitas sekolah dengan baik.

Ananda dan Oda (2017: 50) menerangkan bahwa perawatan fasilitas sekolah terbagi menjadi dua macam, berdasarkan waktu perawatan, yakni perawatan yang dilaksanakan sehari-hari dan perawatan yang dilaksanakan secara berkala. Perawatan

atau pemeliharaan sehari-hari yang dilakukan di MA YPIA Cikeris telah berjalan dengan teratur dan baik. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan, pemeliharaan sehari-hari yang dilakukan adalah terhadap ruang kelas, halaman sekolah, dan wc. Pemeliharaan ruang kelas dilakukan oleh peserta didik dan dikoordinatori oleh guru. Prakteknya adalah peserta didik secara bergantian setiap hari untuk menyapu, mengepel, membuang sampah dan membersihkan debu sesuai dengan jadwal piket yang telah dibuat. Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut ialah untuk menyiapkan ruang kelas agar siap dipakai dikeesokan hari. Dalam pemeliharaan halaman sekolah dan wc sehari-hari dilakukan oleh petugas kebersihan.

Proses penghapusan barang di MA YPIA Cikeris dimulai dengan mengumpulkan barang-barang yang telah memenuhi syarat untuk dihapus di antaranya, rusak tidak relevan dengan kebutuhan sekolah dan merupakan produk yang tidak efektif dan tidak efisien. Ketika digunakan, barang terlarang mengikuti peraturan khusus, barang berlebih, barang yang telah dicuri, serta barang yang terkena bencana alam (Ananda dan Oda, 2017: 54). Singkatnya, Pengecekan ulang dilakukan karena barang-barang tersebut merugikan persyaratan.

Penghapusan dari daftar inventaris terhadap barang yang bersangkutan. Ketika setiap barang yang akan dibeli telah dikumpulkan, maka akan diproses sesuai dengan metode penghapusannya. Setelah memperoleh sarana dan prasarana, penghapusan akan dilakukan dan ini merupakan kebijakan dari kepala sekolah.

3. Pengelolaan Sarana Prasarana sebagai Fenomena Sosial di MA YPIA Cikeris

Pengelolaan sarana prasarana di lembaga pendidikan dipahami sebagai fenomena sosial yang mencerminkan interaksi aktor pendidikan dalam lingkungan sekolah (Moleong, 2019). Dalam pendekatan fenomenologis, pengalaman subjektif kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi pijakan untuk memahami makna pengelolaan fasilitas secara lebih dalam. Di MA YPIA Cikeris, bagaimana tiap individu terlibat dalam perencanaan, pemeliharaan, serta pemanfaatan sarana prasarana mencerminkan kultur organisasi dan nilai-nilai kolektif yang berkembang di madrasah tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep pengalaman hidup (*lebenswelt*) yang menjadi fokus kajian fenomenologis.

Sebagai fenomena sosial, pengelolaan sarana prasarana mencerminkan pola hubungan sosial antara pemangku kepentingan di madrasah (Sugiyono, 2013). Kepala sekolah pada bagian ini diposisikan sebagai pusat koordinasi yang maknanya diperkuat melalui praktik harian bersama guru dan tenaga kependidikan. Partisipasi siswa dalam kegiatan pemeliharaan sarana juga mengandung makna sosial yang penting, karena aktivitas ini menjadi ruang belajar nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Dalam perspektif fenomenologis, sarana dan prasarana merupakan bagian dari realitas pengalaman peserta didik dan pendidik (Moleong, 2019). Misalnya, ruang kelas, laboratorium, atau perpustakaan menjadi tempat berinteraksi sosial, bukan hanya sekadar bangunan atau fasilitas. Interaksi harian di ruang-ruang ini menghasilkan makna yang berbeda bagi masing-masing individu, ruang belajar yang nyaman dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan fasilitas yang kurang memadai dapat

memengaruhi persepsi negatif terhadap kualitas pembelajaran. Pemaknaan bersama terhadap fasilitas ini menjadi data penting dalam penelitian kualitatif fenomenologis.

Lebih jauh lagi, pemeliharaan sarana prasarana di MA YPIA Cikeris menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas adalah praktik sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya sekolah. Ketika siswa dan guru terlibat dalam membersihkan ruang kelas, halaman, atau fasilitas umum lainnya, aktivitas ini mencerminkan nilai tanggung jawab kolektif yang meresap dalam keseharian madrasah (Sugiyono, 2013). Aktivitas yang tampak sederhana ini menjadi cerminan dari cara kelompok sekolah memaknai fasilitas sebagai bagian dari identitas bersama dan sebagai ruang yang mesti dijaga demi proses pembelajaran yang kondusif.

Selain itu, pengambilan keputusan terkait inventarisasi dan penghapusan barang memperlihatkan struktur sosial dalam madrasah yang memengaruhi bagaimana kebijakan dijalankan (Bafadal, 2014). Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana memiliki peran penting, walaupun keputusan akhir tetap merupakan hasil dialog dan kesepakatan kolektif antara kepala madrasah, staf, dan komite sekolah. Proses sosial ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana adalah bentuk negosiasi makna dan praktik antara aktor dalam komunitas pendidikan.

Pengelolaan sarana prasarana sebagai fenomena sosial juga tercermin dari cara madrasah mengartikan efektivitas pemanfaatan fasilitas. Efektivitas di sini adalah pengalaman subjektif para pengguna terhadap manfaatnya dalam kegiatan pembelajaran (Moleong, 2019). Persepsi pendidik tentang bagaimana ruang-ruang kelas mendukung strategi pengajaran, atau bagaimana perpustakaan memberi kontribusi terhadap minat baca siswa, merupakan data kualitatif yang relevan untuk memahami kualitas pengelolaan fasilitas secara lebih holistik.

Daripada itu, pendekatan fenomenologis menempatkan pengalaman aktor pendidikan sebagai pusat analisis dalam memahami pengelolaan sarana prasarana di MA YPIA Cikeris. Pengalaman-pengalaman tersebut melampaui bagian laporan administratif dan inventarisasi barang, pengalaman itu merupakan wujud nyata dari bagaimana individu memaknai fasilitas dalam konteks pembelajaran, hubungan sosial, dan budaya madrasah (Sugiyono, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil audit sistematis terhadap pengelolaan sarana dan prasarana di MA YPIA Cikeris, madrasah aliyah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap pemenuhan standar pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengelolaan fasilitas dilaksanakan secara terstruktur melalui empat pilar manajemen utama, yaitu perencanaan kolaboratif yang melibatkan pemimpin madrasah, bendahara, dan staf teknis, inventarisasi berbasis sistem ganda (manual dan digital via *Microsoft Excel*) dengan pemberian kode barang untuk meminimalisir risiko kehilangan aset, pemeliharaan preventif melalui budaya piket siswa yang mengintegrasikan pendidikan karakter serta penghapusan aset tidak produktif melalui mekanisme lelang, hibah, atau pemusnahan demi efisiensi ruang dan biaya operasional. Ketersediaan 16 fasilitas utama, termasuk laboratorium IPA,

komputer, dan bahasa, secara signifikan mendukung pencapaian visi akademik madrasah.

Meskipun proses administratif berjalan efektif, teridentifikasi beberapa kelemahan struktural yang berpotensi mengganggu keberlanjutan manajemen, khususnya risiko kehilangan data inventaris akibat ketergantungan pada *Microsoft Excel* tanpa sistem cadangan yang andal, serta keterbatasan kapabilitas sumber daya manusia dalam memelihara peralatan laboratorium sensitif. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi strategis untuk mengatasi disparitas antara infrastruktur fisik yang memadai dengan kompetensi operasional pengguna akhir.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan profesional, diusulkan implementasi sistem inventaris berbasis *cloud* guna meningkatkan transparansi dan ketahanan data, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus bagi peralatan laboratorium dan elektronik, serta pelaksanaan audit fisik berkala setiap akhir semester untuk sinkronisasi data digital dengan kondisi aktual. Secara keseluruhan, fondasi pengelolaan sarana prasarana di MA YPIA Cikeris telah kokoh, dengan potensi optimalisasi lebih lanjut melalui digitalisasi yang dapat memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Istanto. (2018). *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ananda, R., & Oda, K. N. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV. Widya Pustaka.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fattah, N. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismaya. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Aditama.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, N. A., & Syafri, F. M. (2023). *Strategi Kepla Sekolah dalam Optimalisasi Sarana Prasarana di Madrasah Aliyah*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 317-329.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Tafhim Al-'Ilmi, 11(2), 266-275.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.

- Sinta, I. M. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Jurnal ISEMA Islamic Educational Management, 4(1) 77-92.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika 2009).30
- Yusanto, Y. (2019). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Jurnal of Scientific Communication, 1(1), 1-13.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.